

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sebuah sistem terkecil dalam masyarakat yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing, akan tetapi keluarga merupakan sebuah sistem yang saling memengaruhi antara satu peran dengan peran lainnya. Begitu pula, jika anak mulai hadir di tengah-tengah keluarga maka hal ini juga dapat memengaruhi peran orang tua dalam keluarga tersebut. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan dambaan setiap orang tua, karena kehadiran anak biasanya dipandang dapat memberikan nilai tambah tersendiri dalam keluarga. Anak dipandang mampu menambah keharmonisan dalam keluarga, anak juga dipandang sebagai penerus keluarga dan dianggap sebagai harta paling berharga karena dianggap sebagai pewaris keluarga (Amelia,2010). Orang tua pasti menginginkan anaknya lahir dengan sehat dan sempurna tanpa suatu kekurangan apapun baik secara fisik maupun psikisnya dan nantinya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di masyarakat. Akan tetapi, hal tersebut tidak selalu terwujud karena anak yang lahir mungkin saja dapat lahir dengan keterbatasan baik secara fisik maupun psikologis. Anak-anak yang lahir dengan keterbatasan tersebut sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang saat ini banyak di temui di Indonesia adalah anak dengan autisme. Saat ini di masyarakat seringkali terjadi kekeliruan pemahaman mengenai autisme, ketika sebuah keluarga memiliki anak autis biasanya masyarakat akan memandang negatif hal tersebut, autisme dipandang sebagai suatu penyakit yang membahayakan dan menular sehingga anak-anak autis biasanya akan di hindari dari relasi di

masyarakat, seringkali juga masyarakat terlalu mudah menyimpulkan bahwa seorang anak menderita autisme hanya karena anak tersebut menampilkan perilaku yang dianggap tidak normal. Sebenarnya, istilah autisme sendiri pertama kali dikemukakan oleh Leo Kanner (1943) yang menyatakan bahwa autisme adalah suatu gangguan berupa seseorang tidak dapat menampilkan kemampuan dalam menjalin relasi, mengalami keterlambatan atau tidak mampu melakukan komunikasi secara lisan, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan *stereotype* serta kurangnya kemampuan dalam hal imajinasi (dalam Oltmanns&Emery,2012).

Perilaku yang biasanya ditampilkan oleh anak autisme adalah mengalami masalah dalam hal komunikasi, seperti keterlambatan dalam berbicara. Jika biasanya anak-anak pada umur 1-2 tahun sudah dapat mengucapkan kata pertamanya. Maka anak-anak yang menderita autisme biasanya belum dapat berbicara di umur tersebut. Dari hasil studi lapangan menyebutkan bahwa ada sekitar 54 persen anak autisme juga mengalami kebisuan. Anak autisme juga sering kali mengalami *echolalia* dimana ia mengulang kembali pertanyaan yang diajukan kepada dirinya. Masalah lainnya yang muncul pada anak autisme adalah dalam hal ketidak mampuan menjalin interaksi sosial, mereka memiliki ketertarikan untuk membangun relasi dengan orang lain termasuk untuk membangun relasi dengan figur signifikan ataupun dengan teman sebaya mereka. Biasanya mereka akan menghindari kontak dengan orang lain menggunakan cara memberikan tatapan yang menyiratkan kebencian atau dengan menghindari kontak mata sama sekali. Anak dengan autisme juga tidak berespon terhadap afeksi seperti sentuhan atau pelukan dan biasanya mereka lebih sering menghindari hal tersebut. Ekspresi yang dimiliki juga cenderung datar dan sering kali tidak menunjukkan perubahan ekspresi yang signifikan pada semua situasi. Perilaku yang ditampilkan oleh anak dengan autisme juga sering kali merupakan perilaku yang repetitif dan mereka memiliki tingkat keteraturan yang tinggi sehingga biasanya mereka melakukan aktivitas yang berulang setiap harinya secara teratur.

Autis dikategorikan sebagai *spectrum disorder* karena simtomp, kemampuan dan karakteristik yang ditampilkan oleh setiap anak dalam kombinasi yang berbeda.

Ada beberapa pandangan mengenai penyebab terjadinya autisme. Pertama adalah genetik. Dari sebuah penelitian ditemukan bahwa seorang anak yang lahir dengan autisme memiliki risiko besar bahwa anak lain yang lahir dari orangtua yang sama akan memiliki anak yang autis pula berdasarkan rasio dasar 0.7 persen, kemungkinan saudaranya juga menderita autis adalah sebesar 4 sampai 10 persen (Sastry & Aguire,2014 : 45). Dari hasil penelitian lain (Arking dkk, 2008 dalam Sastry & Aguire,2014) terhadap ribuan anak penderita autis memperlihatkan jika variasi gen menentukan kadar protein yang nantinya digunakan sel-sel otak dalam menumbuhkan koneksi-koneksi. Koneksi-koneksi inilah yang penting dalam wilayah kognitif, indra dan sosial perilaku manusia. Penyebab lain dari munculnya autisme adalah usia menjadi ayah dan ibu, semakin tua orang tuanya maka semakin tinggi resiko anak lahir dengan autisme (Croen dkk,2007 dalam Sastry & Aguire,2014).

Meskipun belum ada data nasional yang benar-benar menunjukkan jumlah penderita autisme di Indonesia, tetapi berdasarkan data yang diperoleh dari Instansi Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan di Jakarta mencatat ada sekitar 15 % anak atau jumlahnya sekitar 900 orang anak mengalami autisme dari 6000 anak yang tangani dalam periode Januari hingga Desember 2013 dengan rata-rata usia di atas 3 tahun (health.liputan6.com). Diperkirakan juga bahwa anak dengan autisme jumlahnya semakin bertambah dari tahun ke tahun di Indonesia, hal ini membuat autisme bukan lagi menjadi suatu hal yang asing dalam masyarakat saat ini.

Semakin bertambahnya penderita autis, memunculkan kesadaran pada masyarakat yang semakin peduli dengan penderita autis. Di Indonesia sendiri saat ini sudah bermunculan banyak komunitas-komunitas yang dapat menjadi tempat bagi orang-orang yang peduli

terhadap anak autis terutama bagi orang tua untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam menangani anak-anak yang menderita autis. Menurut Stanley Bratawira, psikolog (konsultan dalam bidang gangguan spektrum autisme), sebaiknya orangtua anak penyandang autisme bergabung dalam komunitas autisme. Salah satu komunitas bagi penderita autis adalah komunitas "X". Komunitas tersebut menyediakan pelayanan bagi anak-anak autis seperti terapi dan sekolah. Dalam komunitas tersebut juga orangtua diajak untuk semakin mengenali anak penderita autis dan belajar bagaimana cara merawat anak-anak yang menderita autis dengan lebih baik. Selain belajar cara merawat anak dan bagaimana meningkatkan kemampuan anak, di komunitas tersebut juga diberikan program yang bernama PSG (*Parent Supporting Group*) yang mengadakan pertemuan minimal tiga bulan sekali. Dalam program tersebut, orangtua dengan anak autis mendapatkan *support* atau dukungan dari terapis dan konsultan yang ada di komunitas tersebut. Selain itu juga sering dilakukan *sharing* dari hati ke hati mengenai hambatan apa saja yang dirasakan oleh orangtua selama menangani anak autis.

Bagi orangtua dengan anak autisme, mungkin pada awalnya tidak akan mudah menerima keadaan anak yang memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Jenis respon yang biasanya timbul saat pertama kali orangtua mengetahui bahwa anaknya menderita autisme bermacam-macam. Beberapa orangtua merasa bahwa dirinya tidak berdaya, merasa *inadequate*, muncul perasaan marah, perasaan terkejut dan perasaan bersalah (Frude, 1992 dalam Randall & Parker, 1999). Kenyataan bahwa mereka memiliki anak autis juga mungkin akan memunculkan perasaan sulit untuk menerima kenyataan tersebut. Tetapi, seiring berjalannya waktu, orang tua dengan anak penderita autisme akan semakin menyadari bahwa anaknya tersebut akan tetap menjadi penderita autisme dan anak-anaknya tersebut akan terus bergantung pada orang-orang yang ada di sekitarnya terutama terhadap orang tua.

Orangtua dengan anak autis biasanya memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak dengan keterbatasan atau *disabilities* lain (Davis & Carter, 2008). Diantara ayah dan ibu dengan anak autis, biasanya ibu-lah yang paling menunjukkan tingkat stress pengasuhan dan simptom depresi yang lebih tinggi (Davis & Carter, 2008). Selain itu, ibu juga biasanya akan memiliki perasaan bersalah yang lebih besar ketika mereka merasa tidak memberikan respon emosional yang positif terhadap anak mereka yang menderita autisme (Randall & Parker, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua, terutama ibu dalam mengurus anak penderita autisme tidaklah mudah dan diperlukan penyesuaian-penyesuaian dalam menangani anak penderita autisme.

Ibu sebagai sosok yang memberikan pendampingan terhadap anak autis juga harus memberikan pengasuhan yang sesuai dengan kondisi anak. Ibu dengan anak autis biasanya akan menghadapi lebih banyak kekhawatiran. Kekhawatiran itu antara lain dalam hal bagaimana ibu harus tetap memberikan perhatian lebih kepada anak dalam hal membimbing anak untuk dapat tumbuh dan berkembang, ibu juga harus memilih sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak penderita autis, mempersiapkan biaya untuk perawatan seperti terapi atau mengunjungi dokter secara rutin, melakukan penyesuaian diri dengan tingkah laku anak autis yang dapat berubah dalam waktu yang cepat dan tidak dapat mengontrol gerakan fisiknya serta sering asyik dengan dunianya sendiri. Selain itu, pandangan masyarakat terhadap anak autis cenderung masih negatif dan lebih sering memandang sebelah mata sehingga hal tersebut memberikan dampak psikologi pada ibu dengan anak autis karena dapat membuat sang ibu semakin merasa berada dalam keadan tertekan.

Dari hasil wawancara kepada dua orang ibu yang memiliki anak yang bersekolah di komunitas “X” tersebut menyebutkan bahwa dalam merawat anak autis memang memerlukan tenaga yang ekstra karena harus menyiapkan banyak tenaga dalam mengikuti aktivitas anaknya yang terbilang sangat aktif. Ibu bahkan harus selalu berusaha ada di dekat anak

karena jika ditinggalkan ada kekhawatiran anaknya akan mencederai dirinya atau orang lain. Kedua ibu tersebut juga menyatakan bahwa setelah mengetahui anaknya didiagnosis autisme, mereka langsung memikirkan bagaimana cara untuk dapat merawat dan membuat anaknya dapat mandiri. Keduanya mengupayakan terapi bagi anaknya, tetapi seringkali terapi yang dijalani terhenti karena kendala biaya dan seringnya menilai bahwa terapi yang dilakukan tidak memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan anak. Menurut ibu S, yang merupakan salah satu ibu yang diwawancarai menyatakan bahwa dirinya merasa bahwa anak adalah anugerah setelah penantian 14 tahun menikah. Saat dirinya mengetahui anaknya menderita autisme ibu S pada awalnya merasa bahwa hal tersebut tidak adil karena setelah penantian yang lama ternyata ia memiliki anak yang tidak sama seperti anak-anak lain. Tetapi pikiran tersebut segera dibuang jauh-jauh karena sadar bahwa anaknya tersebut adalah anugerah dari Tuhan, karenanya harus tetap menjaga anaknya tersebut.

Menurut ibu N, dirinya pada awalnya tidak pernah menyangka punya anak autisme karena sebelumnya dirinya memiliki sepasang anak kembar yang tumbuh dengan normal. Mengetahui anaknya didiagnosis autisme, tentunya merasa kaget dan kecewa tetapi karena memiliki teman yang juga memiliki anak autisme maka si ibu menjadi sadar bahwa hal ini seharusnya tidak mematahkan semangatnya, sehingga kembali memikirkan apa yang harus dilakukan agar anaknya tersebut dapat mandiri. Kedua ibu tersebut juga sama-sama mengungkapkan bahwa sebenarnya dengan mengikuti terapi anaknya menunjukkan banyak perubahan meskipun tidak signifikan, tetapi sayangnya kemajuan itu berlangsung sangat lambat dan memakan waktu panjang.

Dilakukan wawancara juga dengan penanggung jawab di komunitas "X" tersebut. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kebanyakan ibu mengeluhkan bahwa dalam menghadapi anak autisme seringkali merasa capek karena harus mengurus sendiri segala keperluan anaknya dan mengikuti segala aktivitas anaknya yang terbilang sangat aktif. Selain

capek, ibu yang memiliki anak autis juga mengeluhkan bahwa dirinya merasa jenuh terutama ketika mengikuti terapi karena mereka merasa bahwa terapi yang dilakukan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan sehingga hal ini membuat ibu dengan anak autis juga merasa putus asa dan sering kali berdampak mereka yang menghentikan terapi.

Penghayatan ibu, yang mengalami masa-masa sulit untuk dapat menerima kenyataan bahwa anaknya menderita autis, pengalaman mengurus anak autis yang tidak mudah dan memerlukan banyak penyesuaian serta lingkungan sosial masyarakat yang masih menganggap bahwa memiliki anak dengan autisme merupakan suatu hal yang negatif, sehingga tidak jarang ibu dengan anak autis dijauhi oleh orang-orang di lingkungan sosial masyarakat. Penolakan terhadap anak-anak autis dapat terlihat ketika mereka sulit diterima untuk belajar di sekolah-sekolah umum sebagaimana anak-anak lainnya (Marijani, 2003). Hal ini dapat menjadi beban bagi sebagian ibu yang memiliki anak autis sehingga memengaruhi bagaimana ibu memaknai hidupnya.

Makna hidup menurut Wong (1998) sebuah sistem kognitif yang dibangun berdasarkan budaya yang akan memengaruhi seseorang dalam memilih kegiatan dan target, serta memperoleh tujuan hidup (*Purpose*), nilai pribadi dan hidup yang terpenuhi. Wong menyebutkan bahwa seseorang harus mencoba mengatasi tiga permasalahan penting dalam mengembangkan kemampuan psikologisnya untuk mencapai kehidupan yang bermakna. Pertama permasalahan mengenai apa tujuan yang benar-benar ingin dicapai seseorang dalam hidupnya, yang kedua adalah apa yang seseorang takutkan dan bagaimana ia mengatasi kecemasannya, dan yang ketiga adalah bagaimana seseorang memaknai keadaan sulit yang ia hadapi dalam kehidupan. (Wong, 2012).

Ibu dengan anak autis yang memiliki kebermaknaan hidup dapat dilihat dari apakah ibu tersebut dapat menentukan tujuan hidup yang dimiliki walaupun dengan keadaan bahwa anak yang dimilikinya menderita autis, ibu yang memiliki anak autis dapat mengatasi

ketakutan dan kecemasannya dalam menghadapi masa depan, serta ibu dengan anak autis dapat tetap memaknai kehidupan sulit yang harus dihadapi dengan anak autisme.

Berdasarkan penjelasan mengenai makna hidup yang diungkapkan oleh Wong, makna hidup dapat membuat ibu yang memiliki anak autis dapat tetap memiliki tujuan dalam hidupnya meskipun dengan keadaan dirinya yang memiliki beban pengasuhan yang berbeda dengan ibu lain. Makna hidup yang dimiliki oleh ibu dengan anak autis dapat membuat ibu tetap memiliki nilai-nilai pribadi yang dapat membuat dirinya menemukan hal-hal yang positif dan dapat menjalani hidup menurut nilai-nilai tersebut. Makna hidup yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak autis juga dapat membuat ibu dengan anak autis tetap merasa hidupnya tidak hampa meskipun ia menjalani hari-hari dengan beban pengasuhan anak autis.

Dalam menghadapi pengalaman negatif yang dialami, untuk menemukan makna hidup ibu yang memiliki autis dibutuhkan sumber-sumber makna. Sumber makna dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang dianggap berharga yang dapat memengaruhi seseorang dalam memaknai hidupnya. Menurut Wong, ada tujuh sumber makna yang dimiliki oleh setiap orang sehingga dapat membuat hidupnya menjadi lebih bermakna yaitu *achievement*, *relationship*, *religion*, *self-transcendence*, *self-acceptance*, *intimacy* dan *fair treatment*. *Achievement* merupakan sumber makna yang berhubungan dengan tujuan dan apa yang ingin dicapai oleh seseorang. Ibu dengan anak autis yang sudah memiliki tujuan dalam hidupnya dan merasa bahwa dirinya memiliki usaha untuk mencapai tujuan tersebut akan membuat ibu dengan anak autis lebih memakna hidupnya. Dari hasil wawancara kepada 2 orang ibu yang ada di komunitas “X” mereka memiliki tujuan atau *goal* dimana mereka ingin anak-anaknya memiliki kemampuan untuk mandiri atau mengurus dirinya sendiri. Mereka juga mengupayakan untuk terus berusaha membuat anaknya mandiri dengan mengikuti berbagai terapi, meskipun perubahannya tidak terjadi secara signifikan tetapi kedua ibu tersebut merasa bahwa terapi sangat penting untuk membuat anak mereka belajar mengenai suatu hal

yang akan berguna bagi kegiatan sehari-hari mereka. Meskipun terkadang muncul rasa putus asa dan beberapa kali memutuskan untuk berhenti menjalani terapi bagi anaknya tetapi keduanya pada akhirnya memutuskan untuk melanjutkan terapi dengan harapan anaknya akan lebih berkembang dan mandiri.

Sumber yang kedua adalah *relationship*, merupakan sumber makna hidup yang berhubungan dengan penghayatan apakah seseorang memiliki hubungan dan dukungan yang baik dari lingkungan di sekitarnya. Ibu dengan anak autis yang mendapatkan dukungan dari lingkungan dan dapat menjalin hubungan yang baik dan dengan lingkungannya akan merasa bahwa dirinya diterima di lingkungannya meskipun dengan keadaannya yang memiliki anak autis sehingga hal ini dapat membuat ibu yang memiliki anak autis menghayati bahwa hidupnya lebih bermakna. Dari hasil wawancara, ibu S merasa bahwa pada saat awal anaknya didiagnosis menderita autisme ia sempat takut bahwa lingkungannya akan menjauhi dirinya karena anak dengan autisme jarang ditemui di lingkungannya. Pada awalnya ia mencegah anaknya keluar rumah karena ia takut mengenai pandangan lingkungan luar padanya tetapi setelah beberapa kali mencoba menjelaskan kepada lingkungannya, ia dan anaknya mulai kembali diterima di lingkungannya dan mulai mendapatkan dukungan dari tetangganya misalnya jika ia sedang kerepotan mengerjakan pekerjaan rumah maka tetangganya ikut membantu mengawasi anaknya yang autis. Berbeda dengan ibu S yang pada awalnya takut terhadap reaksi orang-orang di lingkungannya, ibu N yang sebelum memiliki anak autis sudah memiliki teman yang juga memiliki anak autis justru banyak berkonsultasi dan mengobrol dengan temannya tersebut. Ibu N juga mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan rumahnya dalam hal memberikan informasi mengenai tempat terapi atau tempat sekolah yang baik bagi anak yang menderita autis.

Sumber yang ketiga adalah *religion*, sumber ini berhubungan dengan bagaimana penghayatan seseorang mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penerimaan terhadap

takdir yang diberikan oleh Tuhan. Ibu dengan anak autis yang sudah dapat menerima bahwa keadaan yang ia jalani saat ini adalah takdir dari Tuhan dan tetap dapat menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan maka ia akan lebih dapat menemukan makna dalam hidupnya. Dari hasil wawancara, pada awalnya kedua ibu yang memiliki anak autis merasa sulit menerima keadaan anaknya yang berbeda dari anak lain, tetapi pikiran tersebut berusaha segera dihilangkan oleh keduanya karena mereka merasa bahwa seorang anak merupakan sebuah anugrah dan titipan dari Tuhan, terlebih bagi ibu S yang sudah menanti kehadiran anak selama 14 tahun. Selain itu, baik ibu N maupun ibu S selalu mendekatkan diri dengan Tuhan karena mereka merasa bahwa selain dukungan dari lingkungan, kedekatan mereka dengan Tuhan juga akan memberikan kekuatan bagi mereka dalam menjalani takdir yang telah Tuhan berikan kepada mereka.

Sumber yang keempat adalah *self-transcendence*, merupakan sumber makna yang berhubungan dengan bagaimana penghayatan seseorang mengenai apakah dirinya dapat membantu orang lain dan berguna bagi orang lain. Ibu dengan anak autis yang merasa bahwa meskipun ia memiliki anak autis tetapi ia tetap dapat membantu orang-orang di sekitarnya dan dapat berguna bagi lingkungannya akan lebih dapat menemukan makna dalam hidupnya. Dari hasil wawancara, kedua ibu lebih banyak merasa bahwa dirinya banyak membantu ibu yang sama memiliki anak autis dengan bertukar informasi mengenai tempat terapi ataupun bertukar informasi mengenai bagaimana cara menghadapi anak ketika anak sedang tantrum.

Sumber yang ke lima adalah *self-acceptance*, merupakan sumber yang berhubungan dengan penerimaa seseorang mengenai keadaan dirinya yang sedang ia hadapi saat ini. Ibu dengan anak autis yang dapat menerima keadaan anaknya dan dapat menerima keadaan dirinya yang memiliki anak autis akan lebih dapat menemukan makna dalam hidupnya. Dari hasil wawancara, kedua ibu memang pada awalnya tidak dapat menerima keadaan anaknya yang berbeda dari anak-anak lainnya. Tetapi seiring berjalannya waktu kedua ibu menyadari

bahwa keadaan tersebut harus mampu mereka terima karena anak mereka membutuhkan mereka dan sangat bergantung pada mereka.

Sumber makna yang keenam adalah *intimacy*, merupakan sumber yang berhubungan dengan kedekatan yang terjalin secara intim dengan figur signifikan. Ibu dengan anak autis yang memiliki kedekatan intim dengan figur signifikan akan merasa bahwa dirinya memiliki dukungan dari orang tersebut dan dapat membuat dirinya lebih dapat menemukan makna dalam hidupnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan, kedua ibu yang diwawancarai masih memiliki suami dan mereka menganggap bahwa suami adalah figur signifikan. Ibu S dan N merasa bahwa mereka dapat berbagi beban dalam mengasuh anak autis bersama-sama dengan suaminya. Misalnya ibu S yang sebagai ibu rumah tangga sedang sibuk dengan pekerjaan rumah, jika suaminya sedang berada di rumah maka suaminya lah yang bergantian menjaga anaknya. Begitu pula dengan ibu N, iya dan suaminya juga bergantian mengawasi anaknya yang autis dan hal tersebut dirasakan meringankan beban yang ia miliki. Hal lain yang dapat dibagi bersama suaminya adalah mengenai kedekatan emosional dan berbagi beban perasaan secara emosional.

Sumber yang ketujuh adalah *fair treatment*, merupakan sumber makna yang berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa bahwa dirinya mendapatkan perlakuan yang adil dari lingkungannya. Ibu dengan anak autis yang merasa bahwa dirinya mendapatkan perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama dalam lingkungan maka ia akan lebih dapat menemukan makna dalam hidupnya. Dari hasil wawancara, kedua ibu sama-sama merasa bahwa dirinya diperlakukan sama seperti ibu yang memiliki anak normal lainnya. Meskipun, pada beberapa kejadian ketika mereka bertemu dengan orang-orang yang tidak paham dengan kondisi anaknya sering kali mereka mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan misalnya mereka melarang anak-anaknya untuk bermain dengan ibu S atau ibu N.

Setiap sumber makna memiliki derajat dan tingkat yang berbeda dalam memengaruhi seseorang dalam memaknai hidupnya, begitu pula pada ibu yang memiliki anak autis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui derajat makna hidup melalui sumber makna yang dimiliki oleh ibu dengan anak autis di komunitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana derajat makna hidup pada ibu yang memiliki anak autis di komunitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai makna hidup yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak autis di komunitas “X” Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak autis di komunitas “X” Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Sebagai masukan bagi ilmu psikologi khususnya bidang psikologi positif mengenai makna hidup pada ibu dengan anak autis di komunitas “X” Bandung.

- Memberikan sumbangan informasi atau pengetahuan kepada peneliti lainnya yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna hidup, serta mendorong perkembangan penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan topik ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Komunitas “X” mengenai makna hidup pada ibu dengan anak autis agar dapat memotivasi dan memberikan dukungan kepada ibu yang memiliki anak autis dalam mendampingi anak menjalani pendidikan dan terapi.
- Memberikan informasi bagi komunitas “X” untuk dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan program pengembangan psikologis orang tua murid dalam menemukan kebermaknaan hidup.
- Memberikan informasi kepada ibu dengan anak autis mengenai sumber apa yang paling signifikan dan digunakan dalam menemukan makna hidup.

1.5 Kerangka Pemikiran

Autisme merupakan gangguan perkembangan saraf kompleks yang ditandai dengan kelainan pada perilaku sosial, bahasa, keterampilan komunikasi, serta minat yang tidak biasa. Memiliki anak dengan gangguan autis merupakan suatu hal yang tidak mudah. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat stress pada orang tua yang memiliki anak autis lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas lain. Diantara ayah dan ibu, sering kali ibu lah yang memiliki tingkat stress pengasuhan dan simptomp depresi yang lebih tinggi. Ketika pertama kali memiliki anak autis, biasanya ada berbagai macam respon yang akan ditampilkan sang ibu. Respon tersebut biasanya adalah

muncul perasaan tidak berdaya, memiliki perasaan yang *inadequate*, muncul perasaan marah, muncul perasaan terkejut dan perasaan bersalah (Frude,1992). Ibu yang memiliki anak autis juga biasanya akan menghadapi lebih banyak kekhawatiran dimana dalam hal ini biasanya ibu merasa khawatir dalam hal memberikan perhatian lebih kepada anak dalam hal membimbing untuk dapat tumbuh dan berkembang. Setelah merawat dan membesarkan anak autis juga ibu sering kali menemukan kesulitan dalam hal menemukan cara yang tepat untuk dapat membesarkan anak autis, ditambah lagi dengan penilaian lingkungan sosial masyarakat yang masih menganggap bahwa memiliki anak autis merupakan suatu hal yang negatif. Hal-hal tersebutlah yang membuat sang ibu merasakan pengalaman yang kurang menyenangkan selama mereka memiliki anak autis.

Pengalaman yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak autis dalam hal pemberian pengasuhan dapat memengaruhi bagaimana akan memaknai kehidupan yang dijalani. Menurut Wong (1998) sebuah sistem kognitif yang dibangun berdasarkan budaya yang akan memengaruhi seseorang dalam memilih kegiatan dan target, serta memperoleh tujuan hidup (*Purpose*), nilai pribadi dan hidup yang terpenuhi. Pengalaman mengenai makna hidup dapat dipengaruhi oleh pengalaman negatif yang dialami oleh individu. Ibu dengan anak autis menganggap bahwa pengalaman ia memiliki anak autis merupakan pengalaman yang kurang menyenangkan sehingga hal ini dapat memengaruhi bagaimana ia memaknai pengalaman makna hidup yang ia miliki.

Berdasarkan penjelasan mengenai makna hidup yang diungkapkan oleh Wong, dengan adanya makna hidup dapat membuat ibu yang memiliki anak autis dapat tetap memiliki tujuan dalam hidupnya meskipun dengan keadaan dirinya yang memiliki beban pengasuhan yang berbeda dengan ibu lain. Makna hidup yang dimiliki oleh ibu dengan anak autis dapat membuat ibu tetap memiliki nilai-nilai pribadi yang dapat membuat dirinya menemukan hal-hal yang positif dan dapat menjalani hidup menurut nilai-nilai tersebut.

Makna hidup yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak autis juga dapat membuat ibu dengan anak autis tetap merasa hidupnya tidak hampa meskipun ia menjalani hari-hari dengan beban pengasuhan anak autis.

Wong menjelaskan bahwa pengalaman *meaning in life* yang dimiliki oleh seseorang dapat didefinisikan dengan menggunakan sistem yang disebut dengan PURE. PURE terdiri atas *Purpose, Understanding, Responsible Action* and *Evaluation*. *Purpose* adalah komponen motivasi. *Purpose* merupakan komponen terpenting dari struktur kebermaknaan yang didalamnya memuat hal yang ingin dicapai (*goal*), arah, nilai-nilai serta aspirasi. *Purpose* akan memengaruhi tujuan dan arah kehidupan seseorang. Tujuan hidup seseorang biasanya akan sejalan dengan panggilan hidup dan nilai-nilai tinggi yang ada pada orang tersebut. Pada ibu dengan anak autis yang memiliki makna hidup dapat dilihat dari ibu dengan anak autis mengetahui apa yang harus ia lakukan dalam hidupnya dan mengetahui apa yang benar-benar berharga dalam hidupnya meskipun ia memiliki anak autis.

Understanding adalah komponen kognitif. *Understanding* sendiri meliputi aktivitas kognitif, mengartikan sebuah situasi, memahami identitas diri dan orang lain dan secara aktif berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain. Komponen kognitif ini mengacu pada bagaimana seseorang dapat memahami dirinya dan seperti apa dunianya dan bagaimana ia dapat menyesuaikan diri. Pada ibu dengan anak autis yang memiliki makna hidup dapat dilihat dari ibu dengan anak autis dapat memahami dirinya dan menerima keadaan dirinya yang memiliki anak autis serta dapat melakukan penyesuaian diri dengan keadaan dimana ia memiliki anak autis dan dengan demikian ibu dengan anak autis tetap dapat secara aktif berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain di sekitarnya.

Responsible Action adalah komponen perilaku. *Responsible action* mencakup reaksi dan aksi yang tepat, melakukan yang benar secara moral, menemukan solusi yang tepat dan membuat perubahan. Pemikiran mengenai makna akan memengaruhi individu untuk

melakukan sesuatu yang benar dan bertanggung jawab terhadap perilakunya ketika menghadapi situasi dan cobaan. Pada ibu yang memiliki anak autis yang memiliki makna hidup yang tinggi, aspek ini dapat dilihat dari ibu dengan anak autis yang dapat mengetahui pilihan tingkah laku apa yang harus ia lakukan untuk menghadapi situasi untuk merawat dan membesarkan anak autis. Serta bagaimana ibu dengan anak autis dapat bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan selama merawat anak autis.

Evaluation adalah komponen emosional. *Evaluation* mencakup penilaian mengenai derajat kepuasan atau ketidakpuasan seseorang dalam situasi atau dalam keseluruhan kehidupan mereka. Hidup yang bermakna adalah hidup yang berdasarkan refleksi dan evaluasi diri. Pada ibu yang memiliki anak autis yang memiliki makna hidup yang tinggi, aspek ini dapat dilihat dari kepercayaan ibu dengan anak autis bahwa mereka dapat mencapai hal yang mereka inginkan dan dapat mengevaluasi kehidupan mereka sebagai kehidupan yang bahagia meskipun mereka memiliki anak autis.

Selanjutnya setelah mendefinisikan *meaning in life* melalui keempat aspek PURE di atas, makna hidup juga dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat menghayati mengenai sumber makna hidup yang dimiliki, dapat membuat mereka bahwa kehidupan yang mereka jalani memiliki makna. Sumber makna hidup sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang berharga yang dapat memengaruhi seseorang dalam memaknai hidupnya. Sumber makna hidup setiap orang berbeda-beda, tetapi Wong dan Reker (1988) mengidentifikasi tujuh sumber makna hidup yaitu : *Religion, Achievement, Relatonship, Intimacy, Self-Transcendence, Self-Acceptance* dan *Fairness*.

Sumber yang pertama adalah *achievement*, Yaitu sumber makna hidup yang membahas mengenai apa yang ingin diraih seseorang dalam hidupnya dan apa tujuan dalam hidupnya. Tujuan ini lah yang selanjutnya akan memengaruhi seseorang dalam memaknai hidupnya. Jika seseorang memiliki tujuan yang jelas dan pasti dalam hidupnya maka hal ini

dapat membuat hidup orang tersebut lebih bermakna. *Achievement* antara lain akan tampak pada perilaku ibu dengan anak autis dimana ia memiliki tujuan dalam hidupnya, menyukai tantangan yang ia akan hadapi dalam kehidupan terutama dalam hal pengasuhan anak dengan autis dan bagaimana ia bisa menjadikan anaknya sebagai individu yang lebih berkembang dan lebih mandiri, memiliki inisiatif dalam bertindak dalam mencapai tujuan yang telah ia tentukan dalam hidup seperti memiliki inisiatif untuk melatih kemampuan anak atau dengan mengikut sertakan anak dalam berbagai terapi, serta memiliki kegigihan dalam mencapai tujuan dalam hidupnya dimana meskipun ia merasa bahwa tidak banyak perkembangan yang ditunjukkan anaknya tetapi ia tetap berusaha dengan gigih melatih anaknya.

Sumber yang kedua adalah *relationship* Yaitu sumber makna hidup yang membahas mengenai bagaimana hubungan seseorang dengan lingkungannya. Komunikasi dan hubungan positif yang terjalin antara individu dengan lingkungannya akan membuat individu tersebut lebih mendapat dukungan untuk membuat hidup orang tersebut lebih bermakna. *Relationship* antara lain akan tampak pada perilaku ibu dengan anak autis dimana ia menghayati bahwa dirinya memiliki hubungan yang positif dengan orang lain di sekitarnya meskipun ia memiliki anak autis ia tidak merasa dikucilkan dalam hal pertemanan di lingkungannya, menghayati bahwa memiliki kepercayaan dari orang lain dan dapat disukai oleh orang lain.

Sumber yang ketiga adalah *Religion*, yaitu sumber makna hidup yang membahas mengenai bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhan dan bagaimana keyakinan dapat memengaruhi seseorang dalam memaknai hidupnya. *Religion* antara lain akan tampak dari perilaku ibu dengan anak autis dimana ia menghayati bahwa dirinya terus berusaha untuk melakukan apapun sesuai dengan kehendak Tuhan dimana ia menghayati bahwa keadaan saat ini ia memiliki anak dengan autis merupakan suatu kehendak Tuhan yang harus ia jalani serta menghayati bahwa dirinya memiliki hubungan personal yang baik dengan Tuhan.

Sumber yang keempat adalah *Self-transcendence*, yaitu sumber makna hidup yang membahas mengenai bagaimana nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang dalam melayani orang lain dan dapat memengaruhi seseorang dalam memaknai hidupnya. *self-transcendence* antara lain akan tampak dari perilaku ibu dengan anak autis dimana menghayati bahwa dirinya memberikan kontribusi yang signifikan bagi lingkungan dan masyarakat di sekitarnya serta ia dapat membuat perubahan yang positif bagi lingkungannya.

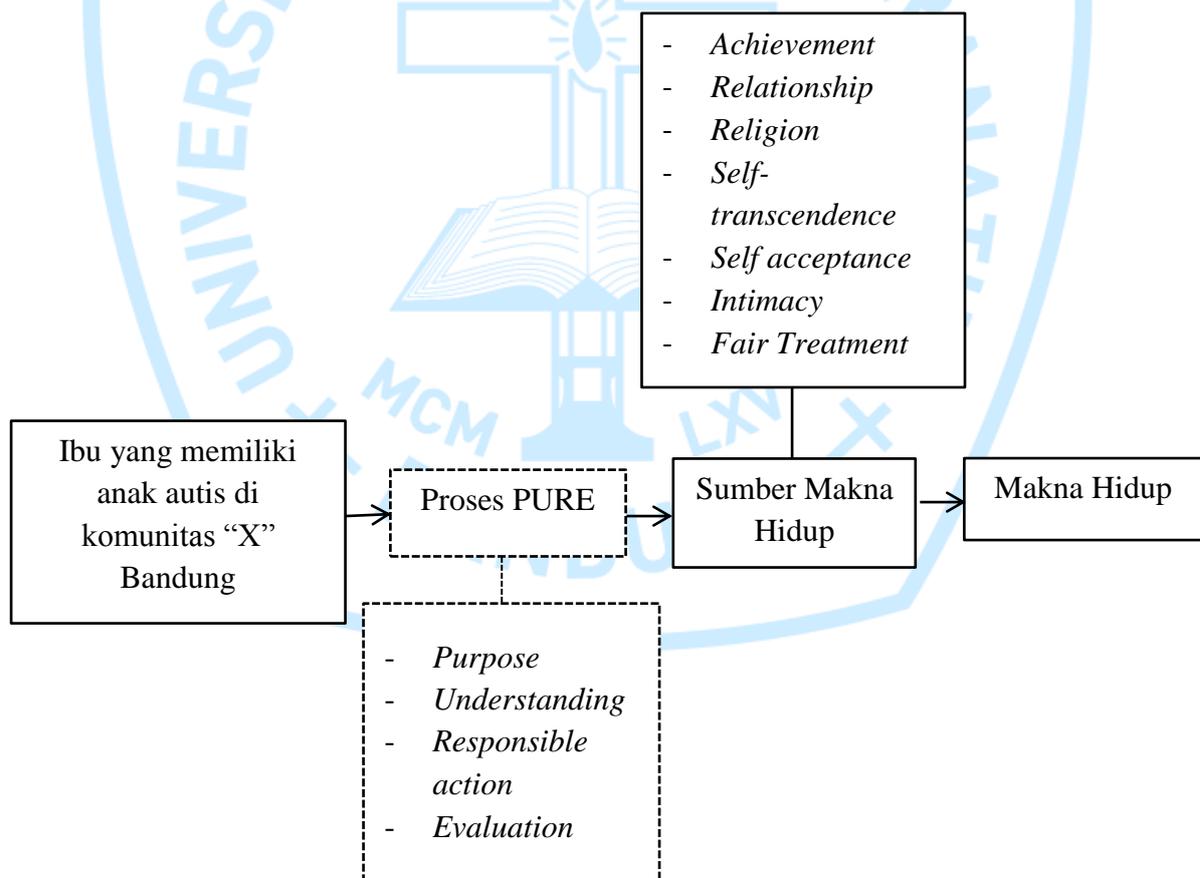
Sumber yang kelima adalah *Self Acceptance*, yaitu sumber makna hidup yang membahas mengenai bagaimana seseorang dapat menerima keadaan dirinya sendiri dan dapat menerima masa lalu yang telah ia jalani untuk lebih percaya diri dalam menghadapi masa kini dan masa depan yang akan datang. *Self-acceptance* antara lain akan tampak dari perilaku ibu dengan anak autis dimana ia menerima keterbatasan yang dimiliki anaknya yang menderita autis, menerima bahwa kondisi anaknya yang menderita autis adalah suatu hal yang sulit untuk diubah dan berusaha untuk belajar hidup dengan keadaan tersebut.

Sumber yang ke enam adalah *Intimacy*, yaitu sumber makna hidup yang membahas mengenai bagaimana kedekatan seseorang dengan orang-orang yang ada disekitarnya dan hal ini dapat memengaruhi seseorang dalam memaknai hidupnya. *intimacy* antara lain akan tampak dari perilaku ibu dengan anak autis dimana ia memiliki seseorang untuk berbagi perasaan intim dan dapat diajak untuk berbagi pengalaman memiliki anak autis, ibu dengan anak autis menghayati bahwa dirinya memiliki seseorang yang ia cintai secara mendalam.

Sumber yang ketujuh adalah *Fair Treatment*, yaitu sumber makna hidup yang membahas mengenai bagaimana seseorang merasa bahwa dirinya mendapatkan perlakuan yang adil dari lingkungan dan dapat berlaku adil kepada lingkungan di sekitarnya dan hal ini dapat memengaruhi seseorang dalam memaknai hidupnya. *fair treatment* antara lain akan tampak dari perilaku ibu dengan anak autis dimana ia merasa bahwa ia telah diperlakukan dengan adil oleh lingkungannya meskipun dengan keadaan bahwa dirinya memiliki anak

dengan autis. Selain itu, ibu dengan anak autis juga menghayati meskipun dengan keadaan ia hadapi tetapi ia masih mendapatkan kesempatan dan penghargaan yang adil dan sama dengan orang lain.

Setiap sumber makna, memiliki derajat yang berbeda pada setiap orang. Sumber yang satu dengan sumber yang lain memiliki hubungan dimana ketika seseorang memiliki lebih banyak sumber makna yang tinggi pada hidupnya maka ia akan memiliki derajat makna hidup yang semakin tinggi pula. Begitupula pada ibu dengan anak autis, ketika ia memiliki semakin banyak sumber makna hidup yang tinggi maka ia juga akan memiliki derajat makna hidup yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi atau rendahnya makna hidup yang dihayati oleh ibu dengan anak autis di komunitas “X” Bandung dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya penghayatan mengenai sumber-sumber makna hidup.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Makna hidup dapat membantu ibu dengan anak autis dalam menentukan tujuan dalam hidupnya, menemukan nilai-nilai pribadi dan menghayati bahwa hidupnya tidak hampa
- Dalam menemukan makna hidup ibu yang memiliki anak autis dipengaruhi oleh tujuan dalam hidupnya
- Dalam menemukan makna hidup ibu yang memiliki anak autis dipengaruhi oleh pemahaman mengenai dirinya dan lingkungannya
- Dalam menemukan makna hidup ibu yang memiliki anak autis dipengaruhi oleh perilaku yang benar secara norma
- Dalam menemukan makna hidup ibu yang memiliki anak autis dipengaruhi oleh evaluasi terhadap kehidupannya saat ini
- Sumber makna hidup ibu yang memiliki anak autis dapat dilihat dari 7 sumber makna hidup yang memiliki derajat yang berbeda-beda
- Sumber makna hidup yang berperan berbeda-beda setiap orang
- Ibu yang memiliki anak autis dapat mengevaluasi makna hidup yang ia miliki dari sumber makna hidup yang dimiliki